

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di BPS Sri Wardani di desa Piyaman, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunung Kidul tahun 2011.

BPS Sri Wardani mempunyai 2 orang bidan, 2 orang perawat dan 2 orang pembantu umum. BPS ini melayani persalinan, KB, imunisasi, konsultasi, pemeriksaan ibu hamil, pemeriksaan umum, rawat inap. BPS ini melayani semua pelayanan kebidanan selama 24 jam penuh. BPS Sri Wardani mempunyai 1 ruang periksa, 1 ruang obat, 1 ruang persalinan, 1 ruang sholat, 1 kamar mandi, 1 tempat cuci, 4 ruang nifas dan rawat inap.

BPS Sri Wardani memiliki kegiatan imunisasi yang dilaksanakan setiap dua kali dalam satu bulan, yaitu pada minggu pertama dan minggu ke tiga. Penyuluhan dan konseling tentang ASI eksklusif pada ibu-ibu menyusui jarang dilakukan. Sosial budaya penduduk wonosari sama, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakatpun sama. Tetapi masih kurang kesadaran masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif, dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih banyaknya ibu yang belum memberikan ASInya secara eksklusif.

2. Karakteristik Responden

Pada saat pengambilan data, didapatkan 35 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Umur Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur ibu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul Tahun 2011

No.	Usia responden	Frekuensi	Persentase
1.	20-25 Tahun	19	54,3
2.	26-30 Tahun	11	31,4
3.	31-35 Tahun	5	14,3
Total			100

Sumber: Data primer 2011

Berdasarkan tabel di atas responden dengan jumlah paling banyak adalah berumur 20-25 tahun yaitu sebanyak 19 orang (54,3%), sedangkan yang berumur 31-35 tahun merupakan responden dengan jumlah paling kecil yaitu sebanyak 5 orang (14,3%).

b. Pendidikan Responden

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul Tahun 2011

No.	Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase
1.	PT	5	14,3
2.	SLTA	25	71,4
3.	SLTP	5	14,3
Total		35	100

Sumber: Data primer 2011

Berdasarkan tabel 2 di atas responden dengan jumlah terbanyak adalah ibu yang berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 25 orang (71,4%), dan responden dengan jumlah yang paling sedikit adalah responden berpendidikan PT dan SLTP yaitu masing-masing sebanyak 5 orang (14,3%). Hasil analisis menunjukkan rata-rata responden dengan pendidikan SLTA.

3. Deskripsi Data

Responden pada penelitian ini adalah ibu-ibu menyusui yang bekerja dan memiliki bayi usia 0-6 bulan di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul tahun 2011. Data penelitian yang diamati dalam penelitian

ini berdasarkan pada status pekerjaan ibu dan rencana pemberian ASI Eksklusif, distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Status Pekerjaan Responden

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan ibu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Ibu di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul Tahun 2011

No.	Status Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
1.	Bekerja	20	57,1
2.	Tidak bekerja	15	42,9
	Total		100

Sumber: Data primer 2011

Berdasarkan tabel 2 di atas responden berdasarkan status pekerjaan ibu dengan jumlah terbanyak adalah responden yang bekerja, yaitu sebanyak 20 responden (57,1%) dan responden dengan jumlah terkecil adalah responden yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 15 responden (42,9%).

b. Rencana Pemberian ASI

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Rencana Pemberian ASI di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul tahun 2011

No.	Rencana Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase
1.	ASI Eksklusif	16	45,7
2.	Tidak Eksklusif	19	54,3
Total		35	100

Sumber: Data primer 2011

Berdasarkan tabel di atas responden berdasarkan rencana pemberian ASI eksklusif terbanyak adalah tidak berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif, yaitu sebanyak 19 responden (54,3%) dan responden yang berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif, yaitu sebanyak 16 responden (45,7%).

c. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Rencana Pemberian ASI

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, maka dapat dideskripsikan hubungan status pekerjaan ibu dengan rencana pemberian ASI seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 5. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Rencana Pemberian ASI di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul Tahun 2011

Rencana	ASI		ASI tidak		Total	X^2	P
pemberian ASI	eksklusif		eksklusif				
Status pekerjaan	f	%	f	%	f	%	
Bekerja	6	17,1	14	40,0	20	57,1	
Tidak bekerja	10	28,6	5	14,3	15	42,9	
Total	16	45,7	19	54,3	35	100	4,644 0,031

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sabagian besar responden bekerja, baik yang memiliki rencana untuk memberikan ASI secara eksklusif maupun tidak berencana memberikan ASI secara eksklusif, yaitu berjumlah 20 responden (57,1%). Dan responden dengan jumlah yang sedikit adalah tidak bekerja, yaitu dengan jumlah 15 responden (42,9%). Tabel 5 juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan rencana pemberian ASI eksklusif.

Selanjutnya data diuji dengan uji *Chi Kuadrat* berdasarkan data status pekerjaan ibu dengan rencana pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 4,644 dan nilai χ^2 tabel sebesar 3,84 (χ^2 hitung > χ^2 tabel) dengan signifikan sebesar 0,031 ($P < 0,05$). Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan rencana pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan status pekerjaan ibu dengan rencana pemberian ASI eksklusif pada bayi di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul tahun 2011 dapat diterima.

B. Pembahasan

1. Status Pekerjaan Ibu Menyusui di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul tahun 2011.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata responden bekerja, baik yang berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif maupun yang tidak berencana memberikan ASI secara eksklusif, yaitu sebanyak 20 responden (57,1%), sedangkan responden yang tidak bekerja, baik yang berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif maupun yang tidak berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif berjumlah 15 responden (42,9%). Pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan, pekerjaan memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang, yang dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai suatu hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga dan sebagainya, atau sebagai pelayanan terhadap masyarakat, termasuk dirinya sendiri. Kegiatan itu dapat berupa pemakaian tenaga jasmani maupun rohani. Pekerjaan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan

itu dapat bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya (Anoraga, 2009).

Menurut YLKI (2002) ada dua jenis pekerjaan, yaitu :

- 1) Pekerjaan di luar rumah dan mendapat upah, misalnya karyawan swasta, PNS, karyawan BUMN.
- 2) Pekerjaan di dalam rumah dan tidak mendapat upah, misalnya ibu rumah tangga.

Dari status pekerjaan ibu dapat dilihat bahwa responden sebagian besar yaitu responden yang bekerja, baik yang berencana memberikan ASI secara eksklusif maupun tidak berencana memberikan ASI secara eksklusif, yaitu sebanyak 20 responden atau 57,1 % dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Responden yang bekerja dan berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif, yaitu sebanyak 6 responden (17,1%) sedangkan responden yang bekerja dan tidak berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif yaitu 14 responden (40%). Bagi responden yang tidak bekerja dan berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif yaitu terdapat 10 responden (28,6%) sedangkan responden yang tidak berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 5 responden (14,3%). Responden yang bekerja lebih banyak tidak berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif dari pada

responden yang tidak bekerja, hal ini disebabkan karena waktu yang dimiliki oleh ibu yang bekerja lebih sedikit di rumah dan waktu untuk bersama bayinyapun juga akan lebih sebentar dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Waktu merupakan masalah utama bagi ibu-ibu bekerja, ibu yang bekerja tidak mempunyai cukup banyak waktu luang untuk di rumah dan bersama bayinya. Bekerja akan banyak menyita waktu dan memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya, sedangkan pada ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu luang bersama bayinya dan cenderung berencana memberikan ASI secara eksklusif.

2. Rencana Pemberian ASI Eksklusif di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul tahun 2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif, yaitu 19 responden (54,3%) sedangkan yang berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif adalah 16 responden (45,7%). Rencana pemberian ASI Eksklusif adalah rencana pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Makanan dan minuman tambahan lain yang dimaksud misalnya seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, ataupun makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim (Kodrat, 2010).

Pemberian ASI pada bayi merupakan cara terbaik bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini yang akan menjadi penerus bangsa. ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi. Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, memberikan zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya (Depkes RI, 2005). Sujiyatini (2010) mengatakan bahwa sebaiknya dalam menyusui bayi tidak dijadwal (*on demand*), karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya, menyusui tanpa dijadwal sesuai akan kebutuhan bayi dan akan mencegah banyak masalah yang mungkin timbul. Santosa (2004) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif adalah faktor pengetahuan, pengetahuan ibu tidak lepas dari pendidikan yang dimiliki ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah SLTA, yaitu 25 responden (71,4). Pendidikan responden yang sebagian besar lulusan SLTA menyebabkan responden kurang memahami manfaat ASI Eksklusif. Bagi sebagian ibu, menyusui bayi merupakan tindakan yang alamiah dan naluriah, oleh karena itu mereka beranggapan bahwa menyusui tidak perlu dipelajari. Pendidikan berpengaruh terhadap pemberian ASI, walaupun tidak dapat dipisahkan dari segi ekonomi. Terlihat bahwa ibu yang tidak mendapatkan pendidikan formal dan yang berpendidikan perguruan tinggi dapat lebih lama menyusui bayinya daripada ibu yang berpendidikan

lebih rendah. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi sadar akan keunggulan ASI, (Prasetyono, 2009. cit Khaerunisa, Rina. 2010).

Santosa (2004) menyatakan bahwa faktor sistem dukungan keluarga dan petugas kesehatan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rencana pemberian ASI secara eksklusif. Dukungan yang diberikan oleh keluarga sangat membantu ibu untuk tetap yakin dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, sedangkan dukungan dari petugas kesehatan melalui konseling setelah persalinan atau pada waktu melakukan pelayanan kesehatan akan semakin memperkuat keyakinan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Umur responden juga mempengaruhi dalam hal pemberian ASI eksklusif. Menurut Pudjiadi, (2001) ibu yang berusia 19-23 tahun produksi ASI lebih banyak daripada ibu berusia 30 tahun keatas. Pada penelitian ini, sebagian responden berumur 20-25 tahun, yaitu berjumlah 19 responden. Akan tetapi masih banyak yang belum memberikan ASI eksklusif, hal ini lebih disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ASI eksklusif dan karena kebiasaan tidak memberikan ASI eksklusif.

Selain faktor-faktor diatas, maka faktor ASI yang ekonomis menjadi salah satu bahan pertimbangan ibu menyusui untuk berencana memberikan ASI secara eksklusif. Tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi dan kebutuhan bayi yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, didukung konseling dari petugas kesehatan dan ketersediaan waktu untuk menyusui akan semakin meningkatkan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan menyusui secara eksklusif, ibu tidak perlu mengeluarkan biaya untuk makanan bayi sampai bayi berumur 6 bulan. Dengan demikian akan menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli susu formula dan perlengkapannya (DepKes RI, 2001).

Manfaat pemberian ASI eksklusif selain berguna bagi bayi juga sangat bermanfaat bagi ibu yang menyusui. Manfaat ASI untuk bayi adalah sebagai makanan tunggal dengan komposisi yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi, meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung berbagai zat anti kekebalan sehingga bayi akan lebih jarang sakit, melindungi otak dari serangan alergi, mengandung asam lemak yang diperlukan untuk pertumbuhan otak sehingga bayi dengan ASI eksklusif potensial lebih pandai, meningkatkan daya penglihatan dan kepandaian berbicara, membantu pembentukan rahang yang bagus, menunjang perkembangan motorik sehingga bayi dengan ASI eksklusif akan lebih cepat bisa beraktifitas, menunjang perkembangan kepribadian, kecerdasan emosional, kematangan spiritual dan hubungan sosial yang baik. Sedangkan manfaat untuk ibu menyusui adalah mengurangi pendarahan setelah melahirkan, mengurangi terjadinya anemia, menjarangkan kehamilan, mengecilkan rahim, lebih cepat langsing kembali, lebih ekonomis, tidak merepotkan dan hemat waktu serta memberi kepuasan pada ibu.

ASI sangat unggul manfaatnya dibandingkan dengan susu buatan. Menurut Soepardan dkk (2002) ASI mengandung hampir semua zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, kadar laktosa yang tinggi mengandung berbagai zat kekebalan tubuh yang melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, mengandung laktoferin untuk pembentukan sel darah merah yang berfungsi sebagai alat transportasi nutrisi dan oksigen yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang bayi, pertumbuhan otak dan gigi lebih sempurna, dan menjalin hubungan kasih sayang serta kemungkinan tersedak sangat kecil.

3. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Menyusui dengan Rencana Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul Tahun 2011

Waktu merupakan masalah utama bagi ibu-ibu bekerja, ibu yang bekerja tidak mempunyai cukup banyak waktu luang untuk di rumah dan bersama bayinya. Bekerja akan banyak menyita waktu dan memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya, sedangkan pada ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu luang bersama bayinya dan cenderung berencana memberikan ASI secara eksklusif.

Kesibukan ibu dengan pekerjaannya seringkali membuat seorang ibu lupa dan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Walaupun ibu telah diajarkan bagaimana cara mempertahankan produksi ASI, yaitu dengan memompa ASI, memerah atau memeras selama ibu bekerja dan

pada malam hari lebih sering menyusui. Ternyata ibu yang bekerja, lebih cepat memberikan susu botol. Alasan yang dipakai adalah supaya membiasakan bayi menyusu dari botol bila nanti ditinggal bekerja. Masalah ibu yang bekerja memang terdapat hampir di seluruh dunia. Dalam pemberian ASI terutama ASI eksklusif, masalah yang prinsipil adalah bahwa ibu-ibu membutuhkan bantuan informasi yang mendukung sehingga menambah pengetahuan ibu serta keyakinan ibu bahwa mereka dapat menyusui bayinya secara eksklusif, tugas ini akan berdampak positif bila petugas kesehatan berpengetahuan yang cukup tentang memberikan informasi yang diperlukan oleh ibu menyusui (Harianja, 2002. cit Supriyadi, dkk. 2002).

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan status pekerjaan ibu dengan rencana pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul, menunjukkan bahwa responden yang bekerja, yaitu sebanyak 20 responden (57,1%), dari responden yang bekerja terdapat 6 responden (17,1%) yang berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif, sedangkan yang tidak berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 14 responden (40%). Responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 15 responden (42,9%), dari jumlah responden yang tidak bekerja tersebut terdapat 10 responden (28,6%) yang berencana memberikan ASI secara eksklusif dan sisanya, yaitu 5 responden (14,3%) tidak berencana untuk memberikan ASI secara eksklusif

Tidak hanya faktor status pekerjaan saja yang mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif. Menurut Santosa (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif, yaitu:

1. Sosial budaya

Wanita yang berada dalam lingkungan modern di perkotaan, maka tidak akan pernah melihat ibu atau kerabatnya menyusui. Bahkan yang dilihat disekelilingnya adalah ibu-ibu kebanyakan menggunakan susu formula. Pada waktu kecil kebiasaan main bagi anak perempuan adalah boneka bayi dan susu botol. Saat remaja dan dewasa mereka juga terbiasa terekspose susu formula melalui berbagai poster, tv, radio, majalah, dan berbagai media massa lainnya. Sedangkan di pedesaan masih banyak dijumpai kebiasaan dan budaya masyarakat yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pemberian ASI yang tepat. Kebiasaan tersebut misalnya membuang kolostrum yang dianggap sebagai susu kotor, dan memberikan makanan tambahan selain ASI kepada bayi yang terlalu dini (Briawan, 2004).

2. Promosi susu formula

Promosi susu formula dilakukan sangat gencar diberbagai media massa. Produsen susu formula juga mulai mengalihkan promosi produknya dari iklan langsung ke konsumen ke promosi di institusi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit (RS), rumah bersalin, dan tempat praktik bidan. Selain memasang poster dan

kalender, juga dilakukan pemberian sampel gratis kepada ibu yang baru melahirkan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan seorang ibu lebih memilih memberikan susu formula.

3. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan, minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang tentang ASI eksklusif menyebabkan kurangnya kesadaran seseorang untuk memberikan ASInya secara eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan status pekerjaan ibu dengan rencana pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul tahun 2011. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan status pekerjaan ibu menyusui dengan rencana pemberian ASI eksklusif. Masih banyak hal yang mempengaruhi pola pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor tersebut selain status pekerjaan ibu adalah pendidikan, sosial ekonomi dan kontraindikasi pada ibu dan bayi. Jika bayi diberi ASI eksklusif maka akan terpenuhi kebutuhan nutrisi bayi, mempunyai zat kekebalan tubuh sehingga tidak mudah terkena infeksi. Bila bayi tidak diberi ASI secara eksklusif maka akan menyebabkan gangguan alat pencernaan, radang selaput otak atau sumsum tulang belakang, infeksi saluran kencing, tidak mempunyai zat kekebalan tubuh dan mudah terkena infeksi.

Dalam penelitian ini, masyarakat Wonosari mempunyai sosial budaya yang sama sehingga antara responden yang satu dengan yang lainnya mempunyai kebiasaan yang sama. Kebanyakan masyarakat menganggap apabila bayi masih menangis setelah diberikan ASI, itu menandakan bahwa bayi masih merasa lapar, sehingga ibu memberikan susu formula sebagai minuman tambahannya. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu menyusui dengan rencana pemberian ASI eksklusif di BPS Sri Wardani Wonosari Gunung Kidul tahun 2011. Berarti variabel status pekerjaan ibu memiliki pengaruh terhadap rencana pemberian ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan karena ibu menyusui lebih mengutamakan keaktifan bekerja dibandingkan untuk mengurus rumah tangga, terutama dalam menyusui anak. Dengan demikian ibu yang bekerja akan menyusui anaknya lebih pendek dari ibu yang tidak bekerja (O'Gara, dkk. cit Khaerunisa, Rina. 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu menyusui dengan rencana pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Melinda Agus (2002), dengan hasil statistik menggunakan rumus *Chi Kuadrat* didapatkan χ^2 hitung = 4,644 dan χ^2 tabel = 3,84 (χ^2 hitung > χ^2 tabel) dengan signifikan = 0,031

($P < 0,05$), berarti ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan rencana pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu:

1. Variabel yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif yang diteliti hanya status pekerjaan. Hal ini menyebabkan tidak bisa diidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif dan variabel yang dominan berpengaruh.
2. Tidak digunakannya teknik wawancara untuk melengkapi data penelitian, sehingga tidak bisa diungkap lebih luas aspek aspek yang ada dalam penelitian.